



MEANING OF LIFE ANAK PERTAMA DALAM FENOMENA SANDWICH GENERATION

**Sherly Nur Aliyah*, Annisa
Nadya Evelina, Assyifaa Herbi
Nuari, Deava Oktaviani
Hidayat, Nurul Azizah Putri,
Nurmina**

Jurusan Psikologi, Fakultas
Psikologi dan Kesehatan
Universitas Negeri Padang

Abstrak

Istilah *Sandwich generation* sedang banyak dibahas di kalangan masyarakat. *Sandwich generation* merupakan sebuah generasi yang terhimpit diantara dua generasi yang berbeda yang di mana pada satu generasi sudah menua atau orang tua, serta satu generasi merupakan anak-anak. Makna hidup atau *Meaning of life* dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting dan berharga, memberikan nilai istimewa bagi individu dan layak untuk dijadikan tujuan hidup. Anak pertama dalam sebuah keluarga umumnya kan mendapatkan peran pengganti tulang punggung keluarga, anak tersebut dapat disebut sebagai *sandwich generation*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna hidup dari *sandwich generation*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan dengan aplikasi Zoom Meeting atau Google Meet. Dalam analisis datanya, penelitian ini menggunakan teknik analisis data Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Penelitian menggunakan teknik sample purposif atau purposive sampling yang melibatkan sebanyak 3 orang anak pertama yang termasuk dalam *Sandwich generation* sebagai subjek penelitian. Berdasarkan wawancara yang dilakukan maka didapatkan hasil bahwa anak pertama sering kali merasa terbebani, peran ini membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan ketahanan mental.

Kata Kunci: *Meaning of life*, Anak Pertama, *Sandwich generation*

Abstract

The term "*sandwich generation*" is currently a hot topic of discussion among the public. The *sandwich generation* refers to a generation caught between two distinct generations: one consisting of aging parents and the other consisting of children. The meaning of life is considered something very important and valuable, providing special significance to individuals and worthy of being a life goal. The eldest child in a family generally takes on the role of the family's backbone; such a child can be referred to as part of the "*sandwich generation*." This study aims to explore the meaning of life for members of the *sandwich generation*. It employs a qualitative approach using phenomenological methods through semi-structured interviews conducted via Zoom Meetings or Google Meet. For data analysis, this study employed Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The study utilized purposive sampling, involving three firstborn children who are part of the "*sandwich generation*" as research subjects. Based on the interviews conducted, the findings revealed that firstborn children often feel burdened; however, this role helps them develop a sense of responsibility, independence, and mental resilience.

Keywords: *Meaning of life*, first child, *Sandwich generation*

Article history

Received: Agustus 2026

Revised: Agustus 2026

Accepted: September 2026

*Corresponding author

sherlynuralityah17@gmail.com

PENDAHULUAN

Keluarga menurut Burgess & Locke (1960) dalam bukunya yang berjudul *The Family from Intitution to Companionship* menjelaskan bahwa keluarga sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, darah atau adopsi yang berisi dari satu orang kepala rumah tangga. Keluarga memiliki perannya masing-masing sehingga perlu dijalankan oleh seluruh anggota keluarga. Peran-peran ini datang dari norma sosial yang telah dibentuk oleh masyarakat tetapi ekspektasi pada peran ini tidak akan selalu sama karena bisa saja terlihat perubahannya seperti yang terjadi pada peran ayah dan ibu di abad 18 dan abad 19 yang dimana pada abad ke 18 ketika berkembangnya masyarakat agraris maka ayah sebagai kepala keluarga untuk bertanggung jawab atas rumah tangga keluarganya, peran ibu dan saudara yang lebih tua akan memiliki tugas untuk mengasuh anak sehingga ayah akan selalu hadir pada keseharian anaknya (Ciabattari, 2017).

Namun, pada abad ke 19 terlihat bahwa interaksi dan peran di dalam keluarga mulai berubah yang dimana semakin banyak laki-laki yang bekerja di pabrik yang menjadikan waktu mereka sebagai ayah semakin sedikit. Maka dari itu, Ciabattari (2017) melihat bahwa perubahan ini menghasilkan suatu pandangan baru yang dimana tatanan rumah tangga merupakan tanggung jawab ibu, dan sosok ideal dari seorang ayah di mata masyarakat adalah seseorang yang mencari nafkah. Pada abad ke 20 dan ke 21 peran ayah yang ideal di mata masyarakat tetap merupakan seseorang yang mencari nafkah. Pada awal abad ke 20 mulai terlihat bahwa perempuan atau ibu mulai berdiri atau bekerja di publik bukan lagi menjadi seorang ibu rumah tangga yang mengurus anak di rumah tetapi pada saat ini mereka memiliki peran ganda yang dimana meskipun menjadi seorang yang mencari nafkah namun mereka diminta untuk mengurus rumah tangga (Arif, 2019). Menurut Irwan et al., (2022) melihat bahwa adanya arus globalisasi maka membuat perubahan dalam peran keluarga terutama pada perempuan

Anak di dalam keluarga juga memiliki perannya tersendiri. Anak menempuh pendidikan di sekolah, orang tua mendidik anaknya untuk bertanggung jawab dengan memberikan suatu peran di rumah sebagai contohnya adalah menjaga kebersihan rumah, melakukan kegiatan-kegiatan rumah tangga lainnya. Sebagai salah satu bentuk peran anak adalah orang tua menyerahkan tanggung jawab kepada anak pertama menjadi "kepala keluarga" ketika mereka sedang tidak ada di rumah (Biruny & Latipun, 2021). Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Biruny & Latipun (2021) anak pertama yang telah menginjak masa remaja sudah diberikan tugas oleh orang tuanya yang dimana mereka memberikan penolakan sebagai awalnya tetapi pada akhirnya anak pertama tetap melakukan karena merasa tidak boleh melawan perintah orang tua.

Anak pertama diberikan tanggung jawab dan tugas yang ada di dalam rumah seperti bertanggung jawab atas adiknya, anak pertama akan terlibat pada Keputusan penting keluarga, serta menjadi panutan bagi adiknya. Maka dari itu bisa menguntungkan maupun merugikan (Kim & Frick, 2011). Anak pertama yang sering ditunjuk menjadi pengganti orang tua dalam mengurus adiknya maka anak pertama

cenderung untuk memiliki kepribadian yang teliti dan dapat membuat anak pertama memiliki otoritas yang dapat terlihat oleh orang tua (Sulloway, 1999).

Terdapat tiga tema yang dapat menjelaskan peran anak pertama di keluarga menurut Biruny & Latipun (2021) yang pertama adalah ketika anak pertama telah masuk usia remaja maka mereka sudah diberikan tugas untuk menjaga adiknya di rumah dan mengajari adiknya. Kedua, Anak pertama yang sudah dewasa akan mulia terlibat pada diskusi yang berkaitan dengan keputusan keluarga. Adapun anak pertama berkeinginan untuk menyenangkan orang tua mereka sehingga anak pertama akan bertindak sebagai pengganti orang tua bagi adik-adiknya dengan cara mendengarkan cerita maupun memberikan saran yang akan membuat adiknya merasa nyaman untuk bercerita selain dari umur anak pertama dan adiknya yang tidak terlalu jauh. Ketiga, anak pertama akan berharap untuk menjadi panutan untuk adik-adiknya sehingga mereka membuat pencapaian yang telah mereka lakukan menjadi tolak ukur untuk dapat dicapai oleh adik-adiknya jauh lebih baik lagi.

Ekspektasi dan peran anak pertama membuat anak pertama menjadi seseorang yang lebih teliti, bertanggung jawab, ambisius, sukses dalam akademis dan anak pertama akan menjadi lebih tegas serta dominan (Sulloway, 2001). Adapun kepribadiannya yang lebih baik daripada urutan kelahiran atau jenis kelamin merupakan kondisi keluarga pada masa perkembangan anak. Anak pertama yang bertugas menjadi pengganti orang tua tak jarang menjadi salah satu yang menanggung beban ekonomi keluarga, karena diberberapa kasus peran kepala keluarga atau ayah yang menjadi tulang punggung keluarga beralih menjadi tanggungan anak yang dibebaskan oleh satu dan lain hal yang membuat faktor kepala keluarga tidak mampu lagi menjadi tulang punggung keluarga. Salah satu yang menjadi keterbatasan kemampuan kinerja seperti usia, keadaan fisik maupun psikis sehingga mulai dikenal dengan istilah *sandwich generation* (Yeyeng & Izzah, 2023).

Fenomena yang terjadi sekarang ialah suatu individu memiliki peran ganda yang bertanggung jawab atas orang tua dan anggota keluarga yang masih tinggal dalam satu atap atau dapat menjadi istilah jaman sekarang menjadi *sandwich generation* (Rari et al., 2021). *Sandwich generation* berada pada diantara dua generasi yang diibaratkan sebagai sandwich atau keadaan yang terhimpit akibat peran ganda sehingga menjadi fenomena yang membuat suatu adat atau kebiasaan, maka dari itu hal ini akan membuat serangkaian tantangan (Yeyeng & Izzah, 2023). Miller (1981) mendefinisikan bahwa *sandwich generation* merupakan sebuah generasi yang terhimpit diantara dua generasi yang berbeda yang dimana pada satu generasi sudah menua atau orang tua, serta satu generasi merupakan anak-anak. Burke (2017) menyebutkan bahwa *Sandwich generation* merupakan individu yang terhimpit diantara dua generasi dengan rentang usia 50-60- tahun, serta orang tua yang menua. Namun dalam perkembangannya akan selalu ada rentang usia dalam menempatkan kategorisasi usia pada *sandwich generation*.

Sandwich generation merupakan individu yang memiliki peran ganda untuk bertanggung jawab atas orang tua dan anggota keluarga yang masih tinggal dalam satu atap (Rari et al., 2021). *Sandwich generation* berada pada diantara dua generasi yang diibaratkan sebagai sandwich atau keadaan yang terhimpit akibat peran ganda sehingga menjadi fenomena yang membuat efek domino atau efek yang membuat hal tersebut sebagai suatu adat atau kebiasaan, maka dari itu hal ini akan membuat serangkaian tantangan (Yeyeng & Izzah, 2023). Penelitian yang telah dilakukan oleh Yeyeng & Izzah (2023) melihat bahwa *Sandwich generation* telah terjadi dan memberikan hasil bahwa adanya efek negatif bahwa mereka merasakan kelelahan fisik dan psikis dan ada efek negative seperti semakin erat ikatan batin yang dirasakan dengan orang tua karena memiliki perasaan saling membutuhkan satu sama lain, dan alasan mereka menjadi *sandwich generation* adalah ketidakproduktigan orang tua dalam memberi nafkah serta ada juga yang berinisiatif untuk mengurangi beban orang tua.

Kategorisasi *Sandwich generation* menurut Abaya (1995) terdapat *the club sandwich* dan *the open-faced sandwich* yang dimana pada *the club sandwich* terdiri dari orang dewasa dengan terhimpit oleh orang dewasa berusia 50-60 tahun serta anak atau cucu dengan orang dewasa berusia 30-40 tahun untuk mengurus anak kecil, orang tua yang menua, istilah dari "*club sandwich*" ini merupakan situasi yang dimana individu tersebut memerlukan pengasuhan. Kedua merupakan *the open-faced generation* yang dimana kategorisasinya adalah siapapun terlibat untuk memberi pengasuhan kepada kerabat yang berumur sehingga hal ini lebih luas dan tidak membatasi pada usia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Abramson (2015) mengemukakan terkait "*Panini Sandwich*" yang dimana melihat pengalaman orang dewasa yang terjepit diantara tanggung jawab merawat orang tua yang lanjut usia serta mendukung anak-anak mereka yang sudah dewasa sehingga dimaksudkan "*panini*" adalah kompleksitas serta tantangan yang besar karena mereka dapat dikasifikasikan dari usia 50 tahunan. Fenomena ini terjadi apabila orang tua sudah menjadi generasi ini sehingga menurun kepada anaknya dan akan selalu begitu sehingga perlu untuk mempersiapkan banyak hal seperti masa depan, mengatur keuangan dan lainnya (Frassinetti et al., 2024).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Yeyeng & Izzah (2023) melihat bahwa *Sandwich generation* telah terjadi dan memberikan hasil bahwa adanya efek negatif bahwa mereka merasakan kelelahan fisik dan psikis dan ada efek negatif seperti semakin erat ikatan batin yang dirasakan dengan orang tua karena memiliki perasaan saling membutuhkan satu sama lain, dan alasan mereka menjadi *Sandwich generation* adalah ketidakproduktifan orang tua dalam memberi nafkah serta ada juga yang berinisiatif untuk mengurangi beban orang tua. *Sandwich generation* seringkali terjadi serta menyoroti pada perempuan yang menjadi ibu rumah tangga serta pekerja yang dimana ketika mengurus rumah tangga tetapi juga mengurus keuangan keluarga dengan bekerja (Noor & Isa, 2020).

Sandwich generation menunjukkan bahwa banyak tantangan yang terjadi ketika menjadi seorang *sandwich generation* selain merawat anggota keluarga serta bekerja

untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. *Sandwich generation* juga merawat keluarga anggota keluarga yang sudah tua dan merawat anggota yang memiliki berkebutuhan khusus sehingga seringkali membuat mereka untuk emosi dan mengalami kelelahan yang panjang (Brenna, 2021). Tantangan yang dihadapi oleh *Sandwich generation* cukup banyak selain dengan merawat orang tua, mereka akan diminta untuk melakukan pekerjaan sehingga hal ini akan sangat berpengaruh bagi seluruh aspek mereka oleh karena itu perlu untuk mereka sebagai *sandwich generation* melakukan keseimbangan antara pekerjaan serta kehidupan pribadi serta mendapatkan dukungan dari sekitar untuk menyeimbangkan seluruh aspek diri mereka (De Lorenzo et al., 2023).

Makna memberikan nilai penting dengan memberikan tujuan hidup kepada individu. Makna ialah suatu rasa yang sangat berharga, diperlukan, dan diharapkan individu. Setiap individu selalu memiliki keinginan kehidupan yang ia jalani bermakna sehingga sehingga selalu selalu berusaha mencari dan menemukan makna hidupnya. Bastaman (2019) mengemukakan, *Meaning of life* merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga, yang dapat memberikan nilai istimewa pada seseorang. Makna dalam hidup dijadikan sebagai tujuan hidup (*The Purpose In Life*). Ketika berhasil terpenuhi, seseorang akan merasakan kehidupan yang penuh makna dan kebahagiaan. Dimensi makna hidup adalah *the freedom of will* (kebebasan berkehendak) kebebasan adalah kebebasan menentukan sikap seseorang ketika dihadapkan pada kondisi tertentu. individu bebas mengubah kondisi kehidupannya untuk mencapai kualitas hidup yang tinggi. Dengan kebebasan ini timbul rasa tanggung jawab untuk mencegah kesewenangan.

Kedua, *the will to meaning* (hasrat untuk hidup bermakna) semua individu ingin membantu diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Setiap individu mempunyai cita-cita dan tujuan hidup yang patut diperjuangkan. Semua individu ingin mencintai dan dicintai. Ketika keinginan individu terpenuhi, ia merasa berguna, berguna, dan berharga. Keinginan ini menjadi motivasi bagi individu untuk menjalani kehidupannya dan melakukan aktivitas seperti bekerja dan berkreasi agar dapat mewujudkan potensinya serta memberi manfaat bagi dirinya dan orang disekitarnya.

Ketiga, *the Meaning of life* (makna hidup) makna hidup dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting dan berharga, memberikan nilai istimewa bagi individu dan layak untuk dijadikan tujuan hidup. Apabila terpenuhi, individu merasa hidupnya bernilai dan membawa perasaan bahagia. Makna hidup terletak pada hidup itu sendiri dan dapat ditemukan dalam segala situasi, baik senang maupun sedih. Seperti yang dijelaskan diatas maka hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti fenomena *Sandwich generation* pada anak pertama.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui secara mendalam mengenai makna hidup dari anak pertama yang mengalami atau sedang berada pada fenomena *sandwich generation*. Penggalan makna hidup ini dilakukan dengan menggali informasi

mengenai kehidupan sehari-hari subjek dan berusaha memahami makna hidup yang dimiliki subjek dalam menghadapi fenomena sandwich generation. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi.

Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi adalah pendekatan dengan menggambarkan pengalaman yang muncul dalam kesadaran mengenai apa yang dirasakan dan diterima oleh seseorang secara sadar dan langsung (Hegel dalam Moustakas C, 1994). Data dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan bersama partisipan melalui aplikasi *Zoom Meeting* atau *Google Meet*. Dalam analisis datanya, penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) ini adalah teknik analisis data dengan mengeksplorasi pemahaman yang dimiliki oleh subjek mengenai kehidupannya melalui makna yang ditemukan dalam pengalaman yang dialami oleh subjek (Smith & Osborn, 2003).

Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sample purposif atau *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu. Adapun kriteria bagi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Merupakan anak pertama
2. Memiliki tanggungan orang tua dan atau saudara yang harus dibiayai.

HASIL DAN DISKUSI

Terdapat tiga orang partisipan yang memenuhi karakteristik penelitian yang sudah diwawancarai. Data demografis partisipan dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil analisis data transkrip wawancara ditemukan empat tema induk dengan sebelas tema super-ordinat pada Tabel 2, serta tiga tema khusus pada Tabel 3.

Tabel 1. Informasi Demografis

Responden	Usia	Tempat Tinggal
QAP	20 Tahun	Bandung, Jawa Barat
NFZA	20 Tahun	Bandung, Jawa Barat
TS	26 Tahun	Bandung, Jawa Barat

Tabel 2. Tema Induk dan Super-ordinat

Tema Induk	Tema Superordinat
Emosional	Stres emosional
Harapan terhadap masa depan	Kelelahan emosional
	Masa depan lebih bahagia
	Validasi dan apresiasi
	Memiliki usaha
Finansial	Mencukupi perekonomian keluarga
	Memenuhi kebutuhan keluarga dan pribadi
	Mencukupi kebutuhan pendidikan
Tekanan finansial	Tekanan peran
	Tekanan tanggung jawab

Tabel 3. Tema Khusus

Queen	Manajemen keuangan
Nana	Hidup bebas
Tata	Persiapan masa depan

1. Emosional

Pada penelitian ini mengangkat tema *Meaning of life* pada anak pertama perempuan pada fenomena sandwich generation. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil analisis penelitian, diketahui terdapat emosional dalam tiga partisipan. Emosional menurut Santrock (2009) mengatakan bahwa emosi merupakan suatu perasaan atau efeksi yang timbul saat individu berada pada situasi yang dianggap penting sehingga menimbulkan perasaan mewakili kenyamanan atau tidak nyaman terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Gross dan James (2000) mengemukakan bahwa emosi merupakan hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang dialami tubuh sebagai respon pada rangsangan-rangsangan dari luar. Adapun bentuk-bentuk emosi yaitu emosi senang, emosi marah, emosi sedih, emosi takut, emosi benci, dan emosi heran dan kaget.

2. Harapan Terhadap Masa Depan

Setiap individu memiliki masa depan yang ingin dicapai untuk kehidupan yang lebih baik hal ini sesuai dengan aspek *Meaning of life* yaitu aspek pemahaman pribadi yang di mana individu memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai individu dimasa depannya. Begitupun pada partisipan memiliki harapan pada masa depan yang ingin dicapai, pada partisipan pertama yaitu Queen memiliki masa depan yang lebih Bahagia, partisipan nana menginginkan diapresiasi dan validasi, dan partisipan terakhir Tata memiliki harapan memiliki usaha. Partisipan pertama yaitu queen memiliki masa depan yang lebih Bahagia,

dengan kehidupan yang lebih cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, memiliki kesehatan yang baik dan lingkungan yang baik.

Partisipan nana memiliki keinginan untuk mendapatkan validasi dan apresiasi hal ini dikarenakan partisipan tidak pernah mendapatkan apresiasi oleh orang tuanya, partisipan juga sudah mencoba untuk melakukan pembicaraan dengan orang tua hanya saja perkataannya tidak pernah didengarkan oleh kedua orang tuanya. Pada partisipan terakhir yaitu Tata memiliki harapan untuk membuka usaha sembako dengan uang sendiri hal ini sudah partisipan rencanakan dengan mengunpulakan uang untuk menjadi modal usaha partisipan.

Pada partisipan terdapat emosional yang buruk yang membuat ketidak nyamanan individu terhadap situasi yang dialaminya sehingga mengakibatkan individu stress emosional dan kelelahan emosional dikarenakan berada pada sandwich generation. Pada partisipan QAP mengungkapkan bahwa semua tanggung jawab dilimpahkan kepada dia hal ini dimulai saat ayah partisipan turun dari jabatan pekerjaannya sehingga semua keuangan dilipahkan kepada partisipan seperti kehidupan sehari-hari, uang jajan adik-adik, dan keperluan sehari-hari di rumah. Partisipan tidak dapat menolak permintaan dari keluarganya dan partisipan mengalami situasi paling buruk yaitu saat kakeknya meninggal, sehingga membuat partisipan merasa kelelahan emosi. Partisipan dapat mengontrol emosi yang dialaminya dan merespon emosi dengan baik, partisipan juga tidak merasakan emosi yang berlebihan hal ini dilihat partisipan dapat menjalankan hidup dengan baik dan berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya.

Pada partisipan NFAZA mengatakan bahwa partisipan berkeinginan untuk keluar dari rumah dan ngekos sendirian dikarenakan situasi rumah yang membuat partisipan tidak nyaman sebab orang tua partisipan selalu bertengkar. Sehingga partisipan merasa lelah emosional dikarenakan orang tua selalu bertengkar dan harus membiayai keperluan keluarga juga. Pada partisipan NFAZA memiliki kemampuan strategi regulasi emosi yang cukup baik hal ini dilihat partisipan masih mau membiayai keperluan keluarganya walupun partisipan ingin keluar dari rumah agar dapat tinggal dengan lingkungan yang lebih positif. Terakhir pada partisipan TS menyatakan partisipan merasa sedih dikarenakan jauh dari anaknya, tidak dapat mencukupi keperluan keluarga dan merasa terbebani harus membiayai kebutuhan orang tua. Partisipan mengatakan jika penghasilan yang dia berikan tidak cukup maka mengharuskan partisipan untuk meminjam kepada orang lain. Partisipan memiliki kemampuan strategi regulasi emosi hal ini dilihat partisipan dapat menyelesaikan masalah dan dapat menemukan cara untuk menyelesaikan masalah yang partisipan alami.

3. Finansial

Finansial menurut Van Horne & Wachowicz (2008) mendefinsikan bahwa finansial merupakan aktivitas yang dilakukan serta berkaitan dengan perolehan, pendanaan serta pengelolaan asset yang dilakukan secara menyeluruh. Berdasarkan hasil wawancara partisipan diharuskan untuk memenuhi semua kebutuhan finansial yang dilimpahkan kepada partisipan. Pada partisipan pertama yaitu QAP memenuhi semua kebutuhan keluarganya dimulai dari keperluan orang tua, keperluan adik dan diri sendiri.

Partisipan bahkan sambil mengerjakan dua pekerjaan sekaligus untuk dapat terpenuhi semua kebutuhan keluarganya. Pada partisipan NFAZA mengeluarkan kebutuhan keluarga dimulai dari wi-fi, Listrik, air, uang jajan adik dan uang keperluan dapur. Partisipan bekerja di dua tempat sekaligus agar semua keperluan keluarga

terpenuhi dan kebutuhan partisipan sendiri terpenuhi juga. Pada partisipan terakhir partisipan harus memenuhi kebutuhan dari 3 generasi sekaligus dimulai dari orang tua, adik, diri sendiri dan anak sehingga partisipan harus bekerja dengan keras untuk memenuhi target pemberian tunjangan, jika pemberian partisipan partisipan mengharuskan meminjam uang kepada orang lain.

4. Tekanan Finansial

Tekanan finansial berkaitan erat dengan perilaku dan keyakinan dair individu terkait keuangan yang seharusnya diperlukan komunikasi agar dapat membantu mengatasi tekanan finansial ini (Klontz et al., 2012). Berdasarkan wawancara bersama ketiga partisipan, partisipan yang paling merasakan tekanan secara finansial adalah partisipan ketiga, yaitu Tata. Sebagai anak perempuan pertama Tata menjadi tulang punggung bagi keluarganya, Tata harus menanggung seluruh kebutuhan anggota keluarganya. Tata merasa bahwa ia tidak seberuntung orang lain dalam perekonomian dan rumah tangga. Tata merasa sedih dikarenakan kekurangan secara finansial. Pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh Tata dinilai lebih banyak dibandingkan pemasukannya, hal tersebut menyebabkan Tata merasa sedih dan terbebani. Hal-hal yang telah disebutkan tadi merupakan hal yang menyebabkan Tata merasa tertekan secara finansial.

Tema Khusus

1. Manajemen keuangan

Manajemen keuangan merupakan area yang memiliki focus bagaimana individu mengelola dana serta mendapatkan dana dengan cara yang efisien dan dapat mencapai tujuan utama individu maupun Perusahaan menurut (Weston & Brigham, 2001). Masing-masing partisipan memiliki cara yang berbeda dalam melakukan manajemen keuangan, pada partisipan pertama yaitu QAP, ia manage keuangannya dengan cara mengkotak-kotakkan penghasilannya sesuai kebutuhan. Selain mengkotak-kotakkan penghasilannya, QAP juga melakukan hal lain yang tujuannya sebagai pengaturan keuangan, yaitu melakukan investasi dengan tujuan agar ia memiliki tabungan yang bisa digunakan sewaktu-waktu ia butuh. QAP juga melakukan double job atau 2 pekerjaan sekaligus demi memenuhi kebutuhan ia dan keluarganya. Pada partisipan ketiga yaitu TS, TS manage keuangannya dengan cara menabung sebagian pendapatannya pada rekening tabungan.

2. Hidup Bebas

Setiap individu pasti memiliki keinginan untuk hidup bebas sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang ia anut. Setiap individu biasanya akan menginginkan kebebasan dan terlepas dari semua tanggung jawabnya. Hidup bebas menurut (Rogers, 1961) dalam humanistiknya mengemukakan bahwa hidup bebas adalah cara individu untuk dapat mencapai aktualisasi dirinya dengan mencapai nilai-nilai hidupnya yang sesuai dengan tujuan individu tersebut. Partisipan penelitian ini juga memiliki kenginginannya untuk bebas. Pada partisipan kedua, yaitu NFAZA ia memiliki harapan untuk tinggal berjauhan dengan keluarganya. NFAZA juga menginginkan penghasilannya lebih banyak ia pakai untuk bermain. Selain itu NFAZA juga merasa tertekan dengan kewajibannya memenuhi seluruh kebutuhan orang tua. Dari pernyataan yang NFAZA berikan dapat diketahui bahwa NFAZA menginginkan kebebasan dan terlepas dari tanggungannya saat ini.

3. Persiapan masa depan

Setiap individu pasti menginginkan masa depan yang baik. Untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik maka diperlukan persiapan-persiapan yang harus dilakukan. Persiapan masa depan merupakan pentingnya eksplorasi yang dilakukan oleh individu dengan melakukan identifikasi pada tahap-tahap perkembangan karir yang dimana mencakup eksplorasi, pembentukan kepada masa depan yang belum terlihat namun tetap dipersiapkan (Super, 1957) Partisipan penelitian ini memiliki harapan atau impian terhadap masa depannya masing-masing. Partisipan pertama (QAP) berharap ia dapat memenuhi seluruh kebutuhan anggota keluarganya. Persiapan masa depan yang dilakukannya adalah dengan cara menyiapkan tabungan untuk masa depan, berinvestasi, serta memanage keuangannya sejak saat ini, sehingga apabila dimasa depan ia memiliki suatu kebutuhan, maka ia sudah memiliki persiapan untuk hal itu. Hal-hal yang dilakukan oleh QAP merupakan proses atau tahap-tahap persiapan terhadap masa depan. Pada partisipan ketiga (TS) ia mempersiapkan masa depannya dengan cara menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung. TS memiliki keinginan untuk mempunyai warung sembako pribadi di masa depan, sehingga hal-hal yang ia siapkan dari sekarang adalah tabungan untuk mencapai keingnannya tersebut. Dengan mempersiapkan tabungan maka TS juga telah menyiapkan masa depannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak pertama yang memiliki tanggung jawab terhadap orang tua dan saudara-saudaranya, serta terlibat dalam keputusan penting keluarga, bahkan menjadi pengganti orang tua dalam mengurus adik-adiknya seringkali mengalami dinamika yang kompleks dalam menjalani peran tersebut. Fenomena yang disebut dengan "*Sandwich generation*" ini terjadi ketika seseorang terjepit di antara dua generasi yang berbeda, dapat menimbulkan efek negatif seperti kelelahan fisik dan psikis, dengan beberapa kategori yang termasuk the club sandwich dan the open-faced sandwich. Anak pertama menghadapi berbagai tantangan dan tekanan, namun juga menemukan makna hidup yang mendalam melalui peran dan tanggung jawab yang mereka jalani.

Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya menjadi sumber beban tetapi juga motivasi bagi mereka untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi dan memberikan kontribusi positif bagi keluarga mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan sosial dan pemahaman terhadap kondisi anak pertama dalam "*Sandwich generation*". Penelitian ini juga menggaris bawahi bahwa meskipun anak pertama sering kali merasa terbebani, peran ini membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan ketahanan mental. Makna hidup yang mereka temukan dalam mengemban tanggung jawab keluarga dapat menjadi sumber kebahagiaan dan kepuasan pribadi. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan adanya perhatian lebih dari lingkungan sosial dan kebijakan yang mendukung untuk meringankan beban anak pertama serta memaksimalkan potensi positif dari peran yang mereka jalani.

REFERENSI

Abaya, C. (1995). Welcome to the sandwich generation. *Internet: Www.Sandwichgeneration.Com*.

- Abramson, T. A. (2015). Older Adults: The “Panini Sandwich” Generation. *Clinical Gerontologist*, 38(4), 251–267. <https://doi.org/10.1080/07317115.2015.1032466>
- Arif, Z. Z. (2019). peran ganda perempuan dalam keluarga pespektif feminis muslim Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1(2), 97–126.
- Bastaman, H. D. (2019). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. PT Raja Grafindo Persada.
- Biruny, D. H., & Latipun, L. (2021). Me and My Parents: A Qualitative Study of the Role of Birth Order Child in Family. *Open Journal for Psychological Research*, 5(2), 55–64.
- Brenna, E. (2021). Should I care for my mum or for my kid? *Sandwich generation* and depression burden in Italy. *Health Policy*, 125(3), 415–423. <https://doi.org/10.1016/j.healthpol.2020.11.014>
- Burgess, E. W., & Locke, H. J. (1960). *The Family From Intitution to Companionship* (2nd Edition). American Book Compani.
- Burke, R. J., & Calvano, L. M. (2017). *The sandwich generation: Caring for oneself and others at home and at work*. Edward Elgar Publishing.
- Ciabattari, T. (2017). *Sociology of Families: Change, Continuity, and Diversity*. SAGE Publication.
- De Lorenzo, A., Lattke, L. S., Zedda, E., & Rabaglietti, E. (2023). Resources and transversal competencies to reconcile child and parental responsibilities: A mini-review of the impact of COVID-19 on the Italian sandwich generation. *Health Promotion Perspectives*, 13(3), 192–197. <https://doi.org/10.34172/hpp.2023.21>
- Frassinetti, A. A., Rizki, D., Devin, D., Priya, B., Emay, H., Ayutasari, J., Mahdalena, M., Yohana, M., Natacia, P., Putri, R. A., Ristofel, A., Amadea, K., Putri, T., Utomo, R., & Megarani, W. (2024). *Konsep Diri Generasi Sandwich*. Penerbit CV. Eureka Media Aksara .
- Gross, & James, J. (2000). *Handbook of emotion regulation*. Guilford Press.
- Irwan, I., Siska, F., Zusmelia, Z., & Meldawati, M. (2022). Analisis perubahan peran dan fungsi keluarga pada masyarakat Minangkabau dalam teori feminisme dan teori kritis. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 191–205. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19383>
- Kim, K.-J., & Frick, T. W. (2011). Changes in Student Motivation During Online Learning. *Journal of Educational Computing Research*, 44(1), 1–23. <https://doi.org/10.2190/EC.44.1.a>
- Miller, D. A. (1980). *The “sandwich” generation: adult children of the aging*.
- moustakas, C. (1994). *phenomenological researcg methods*. sage publication.

- Noor, S., & Isa, F. M. (2020). Malaysian *Sandwich generation* issues and challenges in elderly parents care. *International and Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 9(3), 289–312. <https://doi.org/10.17583/rimcis.2020.5277>
- Rari, F. P., Jamalludin, J., & Nurokhmah, P. (2021). Perbandingan Tingkat Kebahagiaan Antara Generasi Sandwich dan Non-Generasi Sandwich. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v6i1.254>
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan Educational Psychology* (3rd ed., Vol. 1). Salemba Humanika.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2003). *Interpretative phenomenological analysis* (J. A. Smith, Ed.). Sage.
- Sulloway, F. J. (1999). Birth Order. *Encyclopedia of Creativity*, 1, 189–202.
- Yeyeng, A. T., & Izzah, N. (2023). SHAUTUNA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Fenomena *Sandwich generation* pada Era Modern Kalangan Mahasiswa; Analisis Fikih Kontemporer. *Perbandingan Mazhab*, 4. <https://doi.org/10.24252/MH.V2I1.14284>